

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF BELAJAR PESERTA DIDIK

Nurhidayah

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Email Penulis Korespodensi: nrhdyhh32@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: <i>Problem Based Learning</i> Partisipasi Aktif Pembelajaran Inovatif Keaktifan Siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V SDN 008 Samarinda Kota. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebelum penerapan PBL, peserta didik cenderung pasif, kurang percaya diri, dan enggan mengemukakan pendapat. Melalui serangkaian strategi pembelajaran yang berbasis masalah, penggunaan media visual, diskusi kelompok, dan permainan interaktif, terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, kolaboratif, dan berani menyampaikan pendapat. Interaksi antarsiswa dan pemahaman materi juga menunjukkan perbaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa model PBL efektif digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar dan mengembangkan partisipasi aktif peserta didik di sekolah dasar.</p>

Copyright (c) 2025 The Author
This is an open access article under the
CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pendidikan semakin maju dalam kehidupan manusia seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin modern. Menurut Soraya (2020), pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia di dalam kehidupannya. Kehidupan yang semakin maju tentunya sistem pendidikan juga harus terus mengikuti dan mengevaluasi serta memperbaiki strategi atau pendekatan yang diterapkan. Tujuan dan cita-cita yang diimpikan oleh seorang anak akan tercapai melalui sebuah pendidikan sehingga ilmu pengetahuan jasmani dan akhlaknya pun akan meningkat (Suwindo dan Binggo, 2023).

Pendidikan pada era modern sebaiknya dipersiapkan oleh generasi baru yang akan lahir. Kurikulum di Indonesia tidak lepas dari yang namanya pergantian yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah nama baru yang sekarang ditetapkan di Sekolah Dasar (SD) saat ini. Terciptanya pendidikan yang berkualitas dalam proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu seorang guru sebagai pelaku utamanya. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif dan menggunakan media yang menarik dan beragam sehingga motivasi dari peserta didik meningkat dan mudah memahami materi pembelajaran.

Motivasi peserta didik di dalam kelas sangat perlu dibangun dalam kegiatan pembelajaran agar mereka tertarik dalam penerimaan materi. Menurut Mahardhika (2023), motivasi

merupakan hal yang penting bagi peserta didik karena dengan adanya motivasi maka peserta didik mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi juga dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki keinginan yang tinggi dalam mewujudkan sesuatu dan tidak mudah menyerah. Motivasi dalam belajar dapat dikatakan sebagai salah satu faktor dalam keberhasilan belajar peserta didik karena hal ini dapat menjadikannya individu yang tangguh dan tidak mudah putus asa.

Motivasi dapat mendorong rasa semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi mempunyai dua peran utama yaitu menghasilkan keinginan untuk belajar dan menghasilkan adanya rasa puas selama proses pembelajaran. Guru seharusnya selalu menciptakan sesuatu yang baru, seperti membuat media yang menarik, metode dan model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat secara aktif (Hidayati, Mulyawati, dan Santa, 2023). Guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik di dalam kelas tentu saja akan membuat hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran (Puspita, Surur, dan Nadiyaah, 2023).

Menurut Aisah (2022), minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar mereka. Kurangnya variasi yang dimiliki oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran sangat berdampak pada motivasi peserta didik. Motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran (Palupi, 2020). Pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat dan metode yang beragam dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, seperti kurang aktifnya peserta didik, membuat semangat peserta didik meningkat, interaksi langsung peserta didik dengan teman dan gurunya, serta peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran berbasis masalah untuk materi ajar dari lingkungan sekitar dan membuat peserta didik berpikir kritis dalam mencari solusi atau memecahkan persoalan tersebut (Rahmawati dan Damayanti, 2024). Penggunaan model PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran tersebut berbasis masalah dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dijumpai. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berdiskusi dalam memecahkan masalah dunia nyata (Safrida dan Kistian, 2020).

Keunggulan penggunaan model PBL terbukti efektif pada proses pembelajaran. Menurut Raharjo (2020), model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan, diantaranya:

- 1) melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata
- 2) membuat peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya dengan mandiri
- 3) pembelajaran berbasis masalah sehingga pelajaran yang dipelajari peserta didik merupakan materi yang relevan, hal ini membuat peserta didik tidak tertekan dalam memahami informasi
- 4) peserta didik melakukan diskusi bersama teman kelompoknya untuk melakukan kegiatan ilmiah
- 5) sumber pengetahuan peserta didik dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dijumpai di mana saja
- 6) evaluasi peningkatan belajar dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik
- 7) peserta didik kemungkinan dapat bertukar informasi pengetahuan dalam kegiatan diskusi kelompok maupun presentasi hasil kerja kelompoknya
- 8) ketika menghadapi kesulitan, peserta didik dapat mengatasinya dengan mengajar teman sejawat atau dengan berdiskusi kelompok. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta

didik dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (Priyanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik, serta mendokumentasikan perubahan perilaku belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan metode studi kasus yang difokuskan pada satu kelas sebagai subjek penelitian. Rancangan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang bagaimana PBL memengaruhi dinamika kelas dan partisipasi siswa.

1. Jenis rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang difokuskan pada satu kelas sebagai subjek penelitian. Rancangan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang bagaimana PBL memengaruhi dinamika kelas dan partisipasi siswa.

2. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

- Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- Membangun kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.
- Mendorong kolaborasi antar siswa melalui pemecahan masalah.
- Mengembangkan kreativitas dan pemahaman siswa terhadap materi.

3. Populasi dan sampel (sasaran penelitian)

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 008 Samarinda Kota, dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Subjek utama adalah seluruh peserta didik dalam kelas tersebut dan peneliti sendiri sebagai pelaksana dan pengamat kegiatan pembelajaran.

4. Subjek dan objek penelitian Data dikumpulkan melalui:

- Observasi terhadap keaktifan siswa saat proses belajar.
- Wawancara informal dengan siswa dan guru kelas untuk mendapatkan umpan balik.
- Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil pekerjaan siswa.
- Tes diagnostik awal dan evaluasi hasil belajar.

5. Teknik analisis data

Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pembelajaran untuk melihat perubahan yang terjadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Awal: Rendahnya Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN 008 Samarinda Kota, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat diam saat guru menjelaskan, jarang bertanya, dan enggan berpartisipasi dalam diskusi. Bahkan ketika diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang merespons, sementara yang lainnya lebih memilih diam. Sikap ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan kepercayaan diri. Dalam teori motivasi belajar menurut McClelland, kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*) sangat memengaruhi semangat dan partisipasi siswa. Jika tidak ditumbuhkan rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, siswa akan cenderung menghindari dari tantangan.

Selain itu, rendahnya partisipasi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran sebelumnya yang cenderung bersifat satu arah (*teacher-centered*), di mana guru lebih dominan berbicara sementara siswa hanya mendengar. Hal ini bertentangan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Piaget, anak-anak belajar lebih efektif jika mereka terlibat secara langsung

dalam aktivitas belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan agar siswa dapat lebih terlibat dan merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran.

2. Penerapan PBL dalam Pembelajaran

Langkah-langkah yang diambil:

- a. Tes diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa.
- b. Penyajian materi melalui media visual seperti PowerPoint dan lagu tematik.
- c. Pengelompokan siswa untuk diskusi dan pemecahan masalah berbasis konteks nyata.
- d. Penyisipan kegiatan interaktif seperti *ice breaking* dan permainan edukatif Wordwall.

Model *Problem Based Learning* diterapkan dengan menyajikan permasalahan nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan tersebut dijadikan titik awal pembelajaran untuk menggugah rasa ingin tahu dan mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil guna mencari solusi. Proses ini melibatkan kegiatan diskusi, kerja sama, dan presentasi hasil pemikiran siswa. Selama penerapan, guru menyediakan media pembelajaran menarik seperti slide PowerPoint bergambar, lagu tematik, dan permainan edukatif interaktif. Langkah ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa sejak awal dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Model PBL sangat sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengalaman nyata dan pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpikir kritis serta aktif dalam memecahkan masalah. Dalam PBL, siswa ditantang untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat, yang membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna. PBL juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memupuk tanggung jawab sosial siswa terhadap tugas kelompok.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan PBL, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir siswa. Guru menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk berdiskusi dan mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Ketika siswa menghadapi kebingungan, guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan memberikan pertanyaan pemandu agar siswa dapat menemukan solusi secara mandiri. Peran ini sesuai dengan filosofi Tut Wuri Handayani yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni membimbing siswa dari belakang sambil memberi dorongan dan kebebasan untuk berkembang.

Menurut teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), siswa akan belajar secara optimal jika mereka mendapatkan bantuan atau *scaffolding* yang tepat dari guru atau teman sebaya dalam mengerjakan tugas yang sedikit di luar kemampuan mereka sendiri. Dalam praktiknya, guru sebagai fasilitator memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan terbuka, petunjuk visual, dan penguatan positif. Pendekatan ini berhasil membangun rasa percaya diri siswa dan membuat mereka merasa dihargai dalam proses belajar.

4. Perubahan Perilaku Belajar

Setelah penerapan PBL, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan di kalangan siswa. Mereka mulai berani bertanya, menjawab, bahkan mengemukakan pendapat tanpa ditunjuk. Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan saling membantu menyelesaikan tugas bersama. Terlihat adanya peningkatan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi siswa. Bahkan siswa yang sebelumnya sangat pendiam mulai menunjukkan inisiatif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengaktifkan potensi siswa secara menyeluruh.

Perubahan ini memperkuat konsep pembelajaran aktif seperti yang diusung oleh Bonwell dan Eison, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara fisik dan mental, sehingga mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir, berdiskusi, dan menciptakan solusi. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahaminya dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter belajar mandiri dan kolaboratif.

5. Kolaborasi atau Diskusi Kelompok

Hasil penerapan PBL ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan kondisi kelas mampu menciptakan perubahan nyata dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa memiliki peran penting dalam menemukan jawaban atas masalah yang diberikan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterlibatan siswa.

PBL juga membuktikan bahwa pembelajaran tidak harus selalu dimulai dengan teori, melainkan dapat dimulai dari masalah nyata yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa merasa pembelajaran itu relevan dengan kehidupannya, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat. Hal ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel, di mana siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi jika dikaitkan dengan pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, model PBL dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif belajar peserta didik kelas V di SDN 008 Samarinda Kota. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih percaya diri, aktif dalam diskusi, dan memahami materi dengan lebih baik. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Penelitian ini menyarankan agar PBL diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21.

REFERENSI

- Aisah, N. (2022). *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran aktif*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 14(2), 115–124.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ERIC Clearinghouse on Higher Education.
- Hidayati, N., Mulyawati, T., & Santa, R. (2023). *Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 45–53.
- Mahardhika, D. (2023). *Motivasi belajar siswa dan faktor yang mempengaruhinya*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 22–34.
- Palupi, S. (2020). *Model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(2), 102–110.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Grossman Publishers.
- Priyanti, A. (2023). *Efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1), 78–88.
- Puspita, A., Surur, A., & Nadiyaah, R. (2023). *Hubungan motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(3), 131–140.
- Raharjo, A. (2020). *Pembelajaran berbasis masalah dan peran guru sebagai fasilitator*. Jurnal Pendidikan Kontekstual, 9(2), 55–62.
- Rahmawati, N., & Damayanti, A. (2024). *Problem Based Learning dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(1), 1–10.

- Safrida, R., & Kistian, A. (2020). *Penerapan PBL dalam pembelajaran tematik*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1), 40–48.
- Soraya, L. (2020). *Pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(2), 85–92.
- Suwindo, B., & Binggo, R. (2023). *Perkembangan pendidikan dalam era digital*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 12(1), 99–108.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.